

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etika Pelayanan

Etika (Ethics) Berasal dari kata Yunani Ethos, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Dalam dunia profesional, etika adalah sistem nilai atau norma yang digunakan sebagai pedoman hidup untuk membedakan mana yang baik dan buruk, serta mana yang benar dan salah. Pelayanan (Service) Menurut para ahli manajemen, pelayanan adalah aktivitas atau hasil yang ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud (intangible) dan tidak menghasilkan kepemilikan apa pun. Etika Pelayanan sintesis dari keduanya, yaitu kode perilaku moral yang mengatur bagaimana penyedia layanan berinteraksi dan memenuhi kebutuhan penerima layanan secara bermartabat.²⁰

Etika pelayanan merupakan seperangkat prinsip moral yang mengatur sikap, motivasi, dan tindakan setiap orang yang terlibat dalam pelayanan gereja. Pelayanan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas gerejawi, melainkan sebagai panggilan rohani yang mengandung tanggung jawab moral di hadapan Tuhan dan jemaat. Setiap bentuk pelayanan harus

²⁰ Asrulla Ahmad Syukri, *KONSEPSI ETIKA, MORAL, DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF HUMANISME*, 2024, 259–61.

dilaksanakan dengan ketulusan, integritas, serta berorientasi pada tujuan utama, yaitu memuliakan Tuhan dan membangun kehidupan iman jemaat.²¹

Menurut Joe E. Trull dan James E. Carter, pelayanan gereja memiliki dimensi moral yang menuntut integritas dari setiap pelayan. Integritas tersebut tercermin dalam kesesuaian antara motivasi hati, perkataan, dan tindakan. Pelayanan yang benar harus dilandasi oleh panggilan untuk melayani Tuhan, bukan oleh kepentingan pribadi atau keuntungan materi.²² Prinsip ini menjadi penting dalam melihat praktik lelang suara, terutama untuk menilai apakah pelayanan pujian masih berorientasi pada ibadah atau telah bergeser menjadi sarana memperoleh keuntungan.

Teori Andrew D. Clarke menjelaskan bahwa pelayanan Kristen harus berpusat kepada Kristus dan bertujuan untuk membangun jemaat, bukan untuk mencari keuntungan pribadi. Seorang pelayan Tuhan dipanggil untuk melayani dengan rendah hati, setia, dan memiliki integritas. Oleh karena itu, motivasi dalam pelayanan menjadi hal yang penting untuk menilai apakah suatu pelayanan dilakukan dengan benar.²³

Henri Nouwen menjelaskan bahwa pelayanan Kristen harus dilakukan dengan kerendahan hati, kasih, dan kesediaan untuk melayani. Pelayanan tidak boleh didasarkan pada keinginan untuk memperoleh

²¹ Kusnandar, "Etika Pelayanan Kristus Menurut Kitab Yesaya," 43–45.

²² Trull and Creech, *Ethics for Christian Ministry*, 41–43.

²³ Andrew D. Clarke, *A Pauline Theology of Church Leadership* (T&T Clark, 2008).

keuntungan, pujian, atau kedudukan. Pelayanan yang sejati selalu berpusat kepada Kristus, sehingga perhatian utama bukan tertuju kepada pelayan, melainkan kepada Tuhan yang dilayani.²⁴ John Stott menjelaskan bahwa seluruh pelayanan gereja bertujuan memuliakan Allah dan membangun tubuh Kristus. Keberhasilan pelayanan tidak diukur dari keuntungan materi atau popularitas, melainkan dari kesetiaan kepada panggilan Allah dan kesungguhannya dalam melayani jemaat.²⁵

Greenleaf mengemukakan bahwa inti kepemimpinan dan pelayanan adalah melayani orang lain dengan kerendahan hati, integritas, dan tanggung jawab. Seorang pelayan harus selalu menempatkan kepentingan orang yang dilayani di atas kepentingan pribadi.²⁶

Etika pelayanan juga berkaitan dengan tanggung jawab moral seorang pelayan dalam menjalankan tugasnya di hadapan Tuhan dan jemaat. Sikap hidup yang mencerminkan nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi bagian penting dalam pelayanan dengan itu, setiap praktik pelayanan perlu diuji berdasarkan nilai-nilai tersebut, termasuk dalam melihat fenomena lelang suara yang terjadi dalam pelayanan musik gereja.²⁷

²⁴ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (1989).

²⁵ John Stott, *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor* (InterVarsity Press, 2007).

²⁶ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership* (Paulist Press, 1977).

²⁷ Dachi, "Sikap Etis Seorang Pelayan Tuhan Yang Benar Dalam Pelayanan Gereja Di Hadapan Tuhan Dan Jemaat," 45–47.

Etika Kristen berfungsi sebagai pedoman dalam menilai berbagai tindakan dalam kehidupan bergereja, terutama ketika muncul praktik yang berpotensi menyimpang dari nilai-nilai pelayanan, dalam hal ini, lelang suara dapat dipahami sebagai praktik yang perlu diuji secara etis untuk melihat kesesuaiannya dengan prinsip pelayanan Kristen.²⁸ Etika pelayanan Kristen merupakan suatu tindakan moral dalam Kekristenan harus mencerminkan kehendak Allah, yang diwujudkan melalui kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Pelayanan yang dilakukan dengan motivasi yang tidak murni akan kehilangan makna rohaninya, kaitannya dengan lelang suara, hal ini terlihat ketika aspek materi lebih menonjol dibandingkan tujuan memuliakan Tuhan. etika pelayanan Kristen menjadi landasan untuk menilai apakah praktik lelang suara masih mencerminkan nilai ketulusan, integritas, dan orientasi kepada Tuhan, atau justru menunjukkan adanya pergeseran nilai pelayanan ke arah kepentingan manusia.

Etika pelayanan dilematis adalah situasi ketika seorang pelayan gereja menghadapi dua pilihan yang sama-sama tampak baik atau sama-sama mengandung konsekuensi buruk, sehingga keputusan etis menjadi sulit dan perlu dipertimbangkan dengan hati-hati. Dalam konteks gereja, dilema ini

²⁸ Robin Stefanus Zalukhu Riste Tioma Silaen, *Penerapan Etika Kristen Dalam Menangani Kegagalan Moral Jemaat*, pt. 2, 3 (2021): 88.

sering muncul saat pelayanan harus memilih antara ketulusan rohani, kebutuhan jemaat, dan tekanan praktik yang sudah dianggap biasa.²⁹

B. Fungsi Persembahan Dalam Ibadah

Roma 12:1 dijelaskan bahwa persembahan yang benar kepada Tuhan adalah mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada-Nya. Maksud dari “mempersembahkan tubuh yang kudus” adalah menyerahkan seluruh hidup jiwa dan raga kepada Tuhan. Orang percaya tidak lagi perlu mempersembahkan diri seperti kurban binatang pada zaman Perjanjian Lama, dan juga tidak harus menyiksa diri untuk menjadi lebih kudus. Selain itu, ketika mengalami tekanan atau penindasan, orang Kristen tidak perlu mencari penderitaan demi dianggap sebagai martir. Artinya, hidup orang percaya sepenuhnya adalah milik Tuhan. Karena itu, mereka perlu terus mencari dan mengikuti kehendak Tuhan dalam hidup mereka.³⁰

Persembahan adalah bentuk nyata dari rasa syukur kepada Tuhan. Dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, persembahan selalu menjadi bagian penting dalam ibadah orang percaya kepada Tuhan

²⁹ Jerry F. Tiwa Yohana Fajar Rahayu, *Revitalisasi Pastoral Gerejawi Dan Krisis Etika: Studi Tentang Kepemimpinan Gerejawi Di Tengah Fenomena Komersialisasi Pelayanan*, Vol 9, No 2 (2025): 225.

³⁰ Heni Periati Mendrofa, *PERSEMBAHAN IBADAH YANG SEJATI DALAM ROMA 12:1 SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN LIFESTYLE UMAT KRISTEN*, (Yogyakarta) Vo. 3 No. 1 (April 2022): 30.

Yesus. Persembahan yang diberikan kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur memiliki arti yang sangat penting. Persembahan bukan hanya tentang memberi uang, barang, atau hal-hal materi lainnya. Lebih dari itu, persembahan harus diberikan dengan iman yang benar, tulus, dan tidak membandingkan dengan pemberian orang lain atau memiliki tujuan yang tidak baik.³¹

Gereja adalah utusan Allah di dunia yang dipanggil untuk memberitakan Injil dan membawa kabar keselamatan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan dengan kasih. Persembahan memiliki peran penting untuk mendukung program gereja, seperti persekutuan, pembangunan gereja, pembinaan rohani, dan berbagai pelayanan agar semakin banyak orang dapat dijangkau dan iman jemaat terus bertumbuh. Dana persembahan juga digunakan untuk membantu orang yang membutuhkan melalui pelayanan diakonia. Karena itu, persembahan terutama dalam bentuk uang menjadi bagian penting dalam mendukung pelayanan gereja dalam menjalankan misi Allah. Pelayanan Yesus sendiri terlihat dari tindakan-Nya yang penuh kasih, seperti menyembuhkan orang sakit dan menolong mereka yang lapar, miskin, dan menderita. Teladan ini menunjukkan bahwa gereja juga dipanggil untuk memperhatikan kebutuhan rohani dan jasmani

³¹ Y. Bungkaes, "Manajemen Persembahan Dalam Liturgi Pemakaman: Tinjauan Praktik Dan Teologi Dalam GERMITA," *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika*, 2025, 16, <https://journal.gknpublisher.net/index.php/paradosijurnal/article/view/215>.

manusia. Selain itu, memberi persembahan bukan hanya soal memberi, tetapi tentang ketulusan hati tanpa mengharapkan pujian. Dengan demikian, setiap orang percaya diharapkan memberi dengan iman, sehingga hidup mereka semakin bertumbuh dalam sikap tulus dan rela memberikan yang terbaik kepada Tuhan.³²

Persembahan adalah pemberian yang dipersiapkan secara khusus dan diberikan kepada Tuhan sebagai wujud ketaatan, rasa syukur, kasih, permohonan, maupun ungkapan iman. Dalam kehidupan gereja, persembahan disampaikan melalui ibadah dan digunakan untuk mendukung pelayanan Tuhan serta membantu mereka yang membutuhkan. Umat percaya membawa persembahan karena menyadari bahwa segala berkat yang dimiliki berasal dari Tuhan, sehingga memberi menjadi bentuk penghormatan dan penyembahan kepada-Nya. Alkitab, seperti dalam Amsal 3:9-10, mengajarkan agar umat memuliakan Tuhan dengan harta dan hasil pertama dari penghasilannya. Namun, persembahan tidak seharusnya diberikan karena ingin dipuji orang lain atau berharap memperoleh berkat yang lebih besar. Yang terutama bagi Tuhan bukanlah jumlah yang diberikan, melainkan ketulusan, keikhlasan, dan kerelaan hati. Oleh sebab itu, setiap orang percaya hendaknya memberikan persembahan dengan sukacita, jujur, dan penuh

³² Ibid., 18-19.

kasih sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hidup dan mencukupi segala kebutuhan manusia.³³

Persembahan pujian dalam liturgi gereja merupakan respons umat Kristen terhadap kasih dan karya Allah. Pujian bukan sekadar ungkapan atau ritus ibadah, tetapi reaksi mendalam terhadap pengalaman kasih Tuhan. Kasih Allah adalah tema sentral dalam Alkitab, memanggil umat Kristen untuk merespons dengan pujian sebagai ungkapan syukur atas kasih yang diberikan secara cuma-cuma.³⁴ Pujian dalam liturgi gereja merupakan respons iman dan ungkapan syukur jemaat atas kasih serta karya penyelamatan Allah. Pujian bukan sekadar bagian dari tata ibadah atau penampilan musikal, melainkan wujud penyembahan yang lahir dari hati yang telah mengalami kasih Tuhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pujian seharusnya berorientasi pada kemuliaan Allah dan dilakukan dengan motivasi pelayanan yang tulus.

J.L.Ch. Abineno, persembahan bukan sekadar pemberian materi kepada gereja, tetapi merupakan respons iman dan ungkapan syukur jemaat atas anugerah keselamatan yang telah diterima dari Allah melalui Kristus. Persembahan adalah bagian dari ibadah yang menunjukkan penyerahan diri

³³ kosmartua Situmorang, *Tinjauan Teologis Motivasi Pemberian Persembahan Sebagai Bukti Esensi Ibadah Menurut Kejadian 4:1-16 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Ibadah Pribadi Kristiani Masa Kini. (Studi Analisis Kasus Di Gereja GBI Glow Fellowshipcentre Thamrin Residence Jakarta Pusat)*, (Jakarta), 2023, 50–52.

³⁴ Aldrian Eko Artoso Sunjaya, *Makna Pujian Dalam Liturgi Gereja: Pendekatan Teologis Dan Historis*, 4.

dan pengakuan bahwa seluruh kehidupan berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, persembahan memiliki fungsi sebagai bentuk penyembahan dan pengabdian kepada Allah, bukan sebagai sarana memperoleh keuntungan.³⁵ Bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah karena menjadi respons iman dan ungkapan syukur jemaat atas kasih karunia keselamatan yang diberikan Allah melalui Yesus Kristus. Persembahan tidak dipahami sebagai pemberian materi semata, melainkan sebagai wujud penyerahan diri, pengakuan akan kedaulatan Allah atas seluruh kehidupan, serta tindakan penyembahan yang dilakukan dengan hati yang tulus. Oleh karena itu, persembahan tidak boleh dipandang sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan atau imbalan tertentu.

Ulrich Beyer, persembahan merupakan ungkapan syukur kepada Allah yang lahir dari hati yang percaya. Nilai persembahan tidak diukur dari besar kecilnya jumlah yang diberikan, tetapi dari sikap hati pemberi. Persembahan menjadi sarana umat untuk menyatakan kasih, ketaatan, dan pengakuan bahwa segala berkat berasal dari Tuhan.³⁶

Dasar teologis untuk menilai motivasi di balik pemberian persembahan dalam praktik lelang suara. Jika persembahan seharusnya

³⁵ Dulmanan Tumiwa, Evi S. E Neisy Ch. S., "Merekonstruksi Pemaknaan Terkait Persembahan Menurut Perspektif J.L.Ch. Abineno Dalam Kehidupan Jemaat.," *DELAHA: Journal of Theological Sciences* Vol. 2, No. 2 (2025).

³⁶ Ulrich Beyer, *Memberi Dengan Sukacita: Tafsir Dan Teologi Persembahan*, (Jakarta), 2008.

didasarkan pada ketulusan iman dan rasa syukur kepada Allah, maka praktik lelang suara perlu dianalisis apakah tetap mendorong jemaat memberi persembahan sebagai ungkapan kasih dan ketaatan kepada Tuhan, atau justru menimbulkan kecenderungan memberi karena persaingan, dorongan memperoleh kelompok paduan suara tertentu, atau motivasi lain yang menggeser makna persembahan sebagai tindakan penyembahan. Dengan demikian, teori Ulrich Beyer menjadi salah satu acuan untuk mengevaluasi kesesuaian praktik lelang suara dengan etika pelayanan Kristen.

Larry Burkett, persembahan merupakan bentuk pengelolaan yang bertanggung jawab (*stewardship*) atas harta yang dipercayakan Tuhan kepada manusia. Melalui persembahan, orang percaya mengakui bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu dan manusia hanyalah pengelola. Fungsi persembahan adalah mendukung pelayanan gereja sekaligus melatih kehidupan yang murah hati.³⁷ Menjadi dasar untuk menilai apakah praktik lelang suara mendorong jemaat menjalankan prinsip *stewardship* secara benar. Apabila persembahan dipahami sebagai bentuk tanggung jawab dan ungkapan syukur kepada Allah untuk mendukung pelayanan gereja, maka praktik lelang suara perlu dianalisis apakah tetap mengarahkan jemaat pada penggunaan berkat secara bertanggung jawab demi pelayanan Tuhan, atau justru menimbulkan orientasi yang lebih berfokus pada transaksi, persaingan,

³⁷ Larry Burkett, *Persembahan Persepuluhan*, 2002.

atau kepentingan kelompok tertentu. Dengan demikian, teori Burkett membantu mengevaluasi apakah praktik tersebut masih mencerminkan pengelolaan berkat yang sesuai dengan etika pelayanan Kristen.

C. Peran Paduan Suara Gerejawi

Paduan suara gerejawi merupakan kelompok penyanyi yang secara bersama-sama membawakan lagu-lagu rohani dalam ibadah sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan dan jemaat. Paduan suara tidak hanya berfungsi sebagai penyaji musik, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan iman melalui nyanyian yang memiliki makna teologis, dalam tradisi gereja, nyanyian dipahami sebagai bagian dari ibadah yang mengandung unsur pujian, penyembahan, serta ungkapan syukur umat kepada Allah.³⁸

Paduan suara gerejawi pada dasarnya sama dengan paduan suara pada umumnya. Perbedaannya terletak pada istilah “gerejawi”. Paduan suara gerejawi adalah kelompok penyanyi yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan gereja, yang berperan dalam ibadah maupun sebagai sarana kesaksian kepada masyarakat luas. Istilah “gerejawi” menunjukkan bahwa paduan suara tersebut memiliki ciri khas keagamaan. Artinya, paduan suara ini menampilkan dan menjalankan tugasnya dengan nilai-nilai religius, baik dalam penampilan maupun dalam tujuan pelayanannya,³⁹ ciri kegerejaan

³⁸ “Musik Dalam Ibadah Kristen,” 70–72.

³⁹ Mawene, “Gereja Yang Bernyanyi (Menghidupkan Ibadah Dengan Lagu),” 92.

yang lain adalah ciri yang mengacu pada tri panggilan gereja: persekutuan, kesaksian, dan pelayanan.

Pelayanan paduan suara menuntut tidak hanya kemampuan musikal seperti teknik vokal dan harmoni, tetapi juga sikap hati yang tulus dan kesadaran akan panggilan pelayanan. Keberadaan paduan suara juga memiliki fungsi liturgis, yaitu mendukung jalannya ibadah dan membantu jemaat dalam menghayati firman Tuhan melalui musik. Dengan demikian, paduan suara gerejawi merupakan perpaduan antara aspek musikal, teologis, dan spiritual dalam kehidupan bergereja.⁴⁰

Praktik pelayanan ini sering berkembang seiring dengan konteks budaya dan kebutuhan gereja, termasuk dalam kegiatan penggalangan dana. Fenomena lelang suara muncul sebagai salah satu bentuk praktik yang melibatkan penampilan paduan suara dalam rangka memperoleh dukungan dana dari jemaat. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai makna dan tujuan pelayanan paduan suara dalam gereja. Paduan suara yang pada dasarnya merupakan bentuk pelayanan rohani berpotensi mengalami pergeseran makna ketika dikaitkan dengan kepentingan tertentu. Hal ini menunjukkan perlunya kajian etis untuk melihat kesesuaian praktik tersebut dengan nilai-nilai pelayanan Kristen.⁴¹

⁴⁰ Ibid., 109.

⁴¹ P. S. Nainggolan, "Pelayanan Musik Gereja Dalam Perspektif Teologis," *Jurnal Teologi Praktika* Vol. 2, No. 1 (2018): 54–55.

Rohani Siahaan, paduan suara gereja bukan sekadar kelompok yang menyanyikan lagu pujian, melainkan memiliki fungsi liturgis dalam ibadah. Peran utamanya adalah menolong jemaat bernyanyi, memperkuat spiritualitas jemaat, serta membantu jemaat memahami makna setiap nyanyian dalam tata ibadah. Dengan demikian, paduan suara menjadi bagian dari pelayanan gereja yang mengarahkan perhatian jemaat kepada Allah, bukan kepada penampilan para penyanyi.⁴² Praktik lelang suara tetap mempertahankan fungsi liturgis paduan suara dalam ibadah. Jika paduan suara dipanggil untuk mengarahkan jemaat kepada penyembahan yang berpusat pada Allah, maka praktik lelang suara perlu dikaji apakah masih mendukung tujuan tersebut atau justru berpotensi mengalihkan perhatian jemaat kepada aspek persaingan, nilai materi, atau kelompok paduan suara tertentu. Dengan demikian, teori ini membantu menilai apakah praktik lelang suara tetap selaras dengan fungsi pelayanan paduan suara dalam liturgi dan etika pelayanan Kristen.

Christian Lamban Gasong, paduan suara gereja merupakan bentuk pelayanan yang bertujuan memuliakan Tuhan melalui musik. Berbeda dengan paduan suara kompetisi yang berorientasi pada prestasi, paduan suara gerejawi harus menempatkan penyembahan kepada Tuhan sebagai tujuan utama. Oleh karena itu, kualitas musikal memang penting, tetapi harus

⁴² Siahaan, Rohani, "Peranan Paduan Suara Gereja Dalam Memperkukuh Spiritualitas Dan Memberi Kontribusi Bagi Ibadah Jemaat", *Jurnal Jaffray* (2005): 47–54.

tetap disertai motivasi pelayanan yang benar.⁴³ Dasar teologis untuk menilai tujuan dan motivasi pelayanan paduan suara dalam praktik lelang suara. Jika hakikat pelayanan paduan suara adalah memuliakan Tuhan melalui musik, maka praktik lelang suara perlu dianalisis apakah tetap mempertahankan orientasi pelayanan tersebut atau justru berpotensi menggeser motivasi pelayanan ke arah kepentingan ekonomi, persaingan antar kelompok, atau pencarian keuntungan. Dengan demikian, teori ini membantu mengevaluasi apakah praktik lelang suara masih selaras dengan etika pelayanan Kristen yang menempatkan penyembahan kepada Tuhan sebagai tujuan utama pelayanan musik gerejawi.

Relin Yosi Huka, paduan suara gereja memiliki dua peran utama, yaitu sebagai sarana pendidikan musik gerejawi dan sebagai media pelayanan dalam ibadah. Anggota paduan suara dipanggil untuk mempersiapkan diri secara musikal sekaligus secara rohani sehingga pelayanan yang diberikan menjadi kesaksian iman, bukan sekadar pertunjukan seni.⁴⁴ Menganalisis apakah praktik lelang suara tetap mempertahankan hakikat pelayanan paduan suara sebagai kesaksian iman dalam ibadah. Jika paduan suara dipanggil untuk melayani dengan kesiapan musikal dan spiritual demi memuliakan Tuhan, maka praktik lelang suara perlu dikaji apakah masih

⁴³ Gasong, Christian Lamban, "Kualitas Paduan Suara Gereja Versus Paduan Suara 'Kompetisi,'" *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni* 1(1) (2023): 40–46.

⁴⁴ Huka, Relin Yosi, "Paduan Suara Gereja Dalam Konteks Pendidikan Dan Pelayanan," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2023, 122–29.

mendukung tujuan pelayanan tersebut atau justru berpotensi menggeser makna pelayanan menjadi pertunjukan yang dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi atau nilai materi. Dengan demikian, teori ini membantu mengevaluasi apakah praktik lelang suara tetap sejalan dengan etika pelayanan Kristen yang menempatkan pelayanan musik sebagai bentuk kesaksian iman dan penyembahan kepada Allah.

Donald P. Hustad, musik gereja, termasuk paduan suara, berfungsi untuk mengarahkan jemaat kepada penyembahan, memperkuat pemberitaan Firman, dan membangun iman jemaat. Paduan suara tidak dimaksudkan menjadi pusat perhatian, tetapi menjadi sarana yang menolong jemaat memuliakan Allah melalui nyanyian.⁴⁵ Menjadi dasar teologis untuk menilai apakah praktik lelang suara tetap menempatkan paduan suara sebagai sarana penyembahan dan pemberitaan Firman atau justru menggeser perhatian jemaat kepada aspek materi dan persaingan antar kelompok. Jika paduan suara dipanggil untuk memuliakan Allah dan membangun iman jemaat, maka praktik lelang suara perlu dianalisis apakah masih mendukung tujuan tersebut atau berpotensi menjadikan pelayanan musik sebagai objek yang lebih dihargai karena nilai ekonominya daripada fungsi rohaninya. Dengan demikian, teori Hustad menjadi acuan dalam mengevaluasi kesesuaian

⁴⁵ Donald P. Hustad, "Jubilate II: Church Music in Worship and Renewal. Carol Stream," *IL: Hope Publishing Company*, 1993.

praktik lelang suara dengan hakikat pelayanan musik gerejawi dan etika pelayanan Kristen.

Robert E. Webber, musik gereja merupakan unsur integral dalam liturgi yang berfungsi untuk mengajak seluruh jemaat berpartisipasi dalam penyembahan. Dalam konteks ini, paduan suara bukan pengganti jemaat, melainkan pelayan liturgi yang membantu jemaat memasuki suasana ibadah dan merespons karya Allah.⁴⁶ Menjadi landasan teologis untuk menilai apakah praktik lelang suara tetap mendukung fungsi liturgis paduan suara dalam mengarahkan jemaat kepada penyembahan yang aktif atau justru menggeser fokus ibadah kepada aspek ekonomi dan pemilihan kelompok paduan suara tertentu. Jika paduan suara dipahami sebagai pelayan liturgi yang membantu jemaat merespons karya Allah, maka praktik lelang suara perlu dikaji apakah masih mempertahankan fungsi tersebut atau berpotensi mengubah pelayanan musik menjadi aktivitas yang lebih menonjolkan nilai materi daripada tujuan liturgisnya. Dengan demikian, teori Webber membantu mengevaluasi kesesuaian praktik lelang suara dengan hakikat liturgi dan etika pelayanan Kristen.

⁴⁶ Robert E. Webber, *“Worship Old and New. Grand Rapids,” MI: Zondervan, 1994.*

D. Lelang Dalam Ibadah

Lelang dapat menjadi cara yang cepat dan efektif untuk mengubah persembahan dalam bentuk barang menjadi uang, bahkan sering kali bisa mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari harga pasar. Hal ini membantu gereja memenuhi kebutuhan pembiayaan jemaat dalam waktu yang singkat, sehingga praktik lelang mulai digunakan dalam kehidupan gereja. Gereja juga mengingatkan bahwa setiap tindakan baik harus digerakkan oleh Roh Kudus. Roh Kuduslah yang mendorong manusia melakukan perbuatan baik, dan tanpa karya Roh Kudus, perbuatan baik itu bisa kehilangan maknanya. Sejalan dengan itu, Yohanes Calvin juga pernah mengatakan bahwa ada “dosa yang tampak indah,” yaitu perbuatan yang kelihatannya baik, tetapi sebenarnya tidak berkenan di hadapan Tuhan jika tidak didasari hati yang benar.⁴⁷

Pemikiran tersebut menjadi dasar untuk menganalisis bahwa praktik lelang suara tidak dapat dinilai hanya dari keberhasilannya dalam meningkatkan dana gereja. Praktik tersebut juga perlu dievaluasi berdasarkan etika pelayanan Kristen, khususnya mengenai motivasi, tujuan, dan dampaknya terhadap makna ibadah. Jika lelang suara tetap dilaksanakan sebagai sarana yang mendukung pelayanan, digerakkan oleh ketulusan, dan berorientasi pada kemuliaan Allah, maka praktik tersebut dapat dipandang

⁴⁷ *TINJAUN TEOLOGIS LELANG DI HKBP*, n.d.

sebagai bagian dari pelayanan gereja. Sebaliknya, apabila lebih didorong oleh kepentingan materi, persaingan, atau keuntungan tertentu, maka praktik tersebut berpotensi menggeser makna pelayanan dan penyembahan yang seharusnya berpusat kepada Tuhan.

Jenis lelang ini, juru lelang tidak langsung menyebutkan hadiah yang akan didapat, tetapi biasanya berupa barang yang bernilai tinggi seperti peralatan listrik atau lukisan. Lelang dimulai dengan harga awal, lalu para peserta saling menaikkan tawaran untuk mendapatkan harga tertinggi. Karena nilai barangnya cukup mahal, biasanya hanya orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi lebih yang ikut serta. Setelah waktu lelang selesai, ditentukan pemenang pertama, kedua, dan ketiga, yang umumnya berasal dari kalangan jemaat yang berkecukupan. Para pemenang kemudian dipanggil ke depan untuk menerima hadiah, yang diserahkan oleh tokoh-tokoh penting dari gereja maupun pemerintah yang hadir dalam kegiatan tersebut.⁴⁸

Gambaran mengenai mekanisme lelang ini dapat menjadi pembanding untuk memahami praktik lelang suara yang dilakukan di gereja. Meskipun objek yang dilelang berbeda, keduanya memiliki kesamaan berupa proses penawaran untuk memperoleh hak atau kesempatan tertentu. Oleh

⁴⁸"PRAKTEK LELANG DALAM GEREJA HKBP,"

<https://Sotarsamo7rwealth.Wordpress.Com/2011/12/17/Praktek-Lelang-Dalam-Gereja-Hkbp/>,
n.d.

karena itu, penelitian ini perlu mengkaji apakah penerapan mekanisme lelang dalam konteks ibadah masih sejalan dengan hakikat pelayanan dan penyembahan Kristen, atau justru berpotensi menimbulkan kesan persaingan, pembedaan berdasarkan kemampuan ekonomi, serta menggeser fokus ibadah dari kemuliaan Allah kepada aspek materi dan prestise.

Paul Milgrom dan Robert B. Wilson, lelang merupakan mekanisme alokasi barang atau jasa melalui proses penawaran (*bidding*), di mana pemenang ditentukan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan, umumnya penawaran tertinggi. Tujuan lelang adalah memperoleh nilai ekonomi yang optimal melalui persaingan yang terbuka.⁴⁹

Menurut Michael Norton mendefinisikan strategi Fundraising adalah *Fundraising strategy is a long term plan of action designed to achieve a particular Fundraising goal*. Yang artinya Strategi penggalangan dana adalah rencana tindakan jangka panjang yang dirancang untuk mewujudkan tujuan penggalangan dana tertentu.⁵⁰ Pandangan Michael Norton dapat digunakan untuk memahami praktik lelang suara sebagai salah satu strategi *fundraising* yang diterapkan gereja untuk menghimpun dana guna mendukung pelayanan dan kebutuhan jemaat. Namun, karena praktik tersebut dilaksanakan dalam konteks ibadah, penelitian ini tidak hanya menilai

⁴⁹ Wilson, Robert B, *Nonlinear Pricing*. Oxford University Press, 1993.

⁵⁰ Norton, Michael, *"The Worldwide Fundraiser's Handbook: A Resource Mobilisation Guide for NGOs and Community Organisations," Directory of Social Change*, 2002.

efektivitasnya sebagai strategi penggalangan dana, tetapi juga mengkaji dari perspektif etika pelayanan Kristen. Dengan demikian, fokus penelitian adalah menilai apakah praktik lelang suara tetap menjaga nilai-nilai pelayanan, penyembahan, dan kemuliaan Allah, atau justru berpotensi menggeser makna pelayanan menjadi kegiatan yang lebih berorientasi pada pencapaian dana dan aspek ekonomi.

Henry A. Rosso menjelaskan bahwa proses menghubungkan kebutuhan organisasi dengan minat dan kepedulian para donor. Fundraising bukan sekadar meminta uang, tetapi membangun hubungan sehingga orang terdorong memberikan dukungan bagi misi organisasi.⁵¹ Fundraising bukan sekadar kegiatan meminta atau mengumpulkan dana, melainkan proses membangun hubungan antara organisasi dengan para pendukung agar mereka terdorong memberikan dukungan terhadap misi organisasi. Dalam konteks penelitian ini, praktik lelang suara dapat dipahami sebagai salah satu strategi penggalangan dana yang bertujuan mengajak jemaat berpartisipasi dalam mendukung pelayanan gereja. Namun, dari perspektif etika pelayanan Kristen, pelaksanaannya perlu tetap berorientasi pada misi gereja dan kemuliaan Tuhan, sehingga mekanisme penggalangan dana tersebut tidak menggeser makna pelayanan musik menjadi sekadar aktivitas transaksional atau berorientasi pada keuntungan materi.

⁵¹ Henry A. Rosso, "Achieving Excellence in Fund Raising," *Jossey-Bass*, 1991.